



SKEMA CITRA *FORCE* DAN *IDENTITY* DALAM METAFORA KOMENTAR YOUTUBE QATAR TELEVISION MENGENAI KTT DOHA

Rianty Nur Hopipah¹, Fahmy Lukman²

Arabic Literature Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Padjadjaran,
Indonesia, ²Arabic Literature Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Padjadjaran,
Indonesia.

¹rianty22001@mail.unpad.ac.id, ²Fahmy.lukman@unpad.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of force and identity image schema in the comments section of Qatar Television official YouTube channel regarding the Doha Summit. The method used is descriptive qualitative with referensial analysis techniques. Data were collected from user comments and analyzed based on Lakoff & Johnson's conceptual metaphor theory and Cruse & Croft's image schema theory. The results showed that of the 25 metaphor data identified, the force image schema was found in 14 data, with the following distribution: 3 compulsion data, 2 restraint data, 2 enablement data, 2 blockage data, 2 instances of diversion, 2 instances of counterforce, and 1 instance of balance. Meanwhile, the identity image schema was found in 11 instances, all of which were of the matching type. These findings show that audiences tend to interpret political dynamics through physical experiences of style and movement, simplifying the complexity of conflict into clear-cut identity dichotomies. This study recommends further examination of other image schemes in digital discourse to gain a deeper understanding of how cognitive frameworks shape public narratives in social media spaces.

Keywords:

Conceptual metaphor; Cognitive semantics; Doha summit; Image schema; YouTube comments

PENDAHULUAN / INTRODUCTION / مقدمة

Platform digital seperti YouTube telah merevolusi lanskap komunikasi politik kontemporer, tidak hanya sebagai saluran penyebaran informasi tetapi juga sebagai ruang publik di mana pemirsa secara aktif membentuk dan merepresentasikan pemahaman mereka terhadap peristiwa global (Nurhadi et al., 2022). Qatar Television sebagai objek penelitian ini merupakan stasiun televisi nasional pertama di Qatar yang didirikan pada tahun 1970 dan dikelola oleh Qatar Media Corporation. Sebagai media penyiaran publik tertua di Qatar, televisi ini memiliki peran strategis dalam membentuk wacana politik domestik dan regional, serta menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Qatar mengenai berbagai peristiwa nasional dan internasional (Qatar News Agency, 2023). Selain itu, media ini juga mengelola saluran resminya di YouTube Qatar Television sebagai platform digital untuk mendistribusikan liputan berita, sehingga memperkuat jangkauan dan mendorong interaksi *viewers* secara langsung. Interaksi



ini menjadi sangat krusial ketika membahas isu-isu geopolitik yang sensitif, seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Doha sebagai respons atas eskalasi konflik Israel-Palestina. Isu ini sarat dengan sensitivitas regional, ketegangan aliansi, dan dinamika kekuasaan, sehingga kolom komentar pada konten terkait berubah menjadi "arena kognitif" yang menampung opini publik yang organik dan tidak terfilter (Bouko & Garcia, 2021). Bahasa yang digunakan dalam arena tersebut bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan cerminan dari cara manusia memandang, mengonseptualisasikan, dan mengalami realitas (Lakoff & Johnson, 1980).

Perspektif Semantik Kognitif menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari cara kerja kognisi manusia. Dalam pandangan ini, metafora dipahami sebagai produk dari konstruksi mental yang melibatkan proses pemetaan (*mapping*) dari satu konsep (ranah sumber) ke konsep lain (ranah sasaran) (Prayogi & Oktavianti, 2022). Makna yang dihasilkan dari sebuah metafora merupakan hasil konsensus dan kesepakatan yang berlaku di antara komunitas penutur (Pirmansyah & Nur, 2021), sehingga metafora telah menjadi pola komunikasi umum yang digunakan dan dipahami secara luas oleh sesama penutur. Menurut Nur Zakiyah & Tajudin Nur (2021), inti dari metafora tidak terletak pada ekspresi linguistiknya, melainkan pada proses kognitif saat individu mengonseptualisasikan satu ranah mental ke ranah mental lainnya. Dalam kerangka Teori Metafora Konseptual, terdapat tiga komponen esensial yang saling terkait: Pertama, Ranah Sumber (*Source Domain*) yang bertindak sebagai basis makna yang dipakai untuk menginterpretasikan ranah target; Kedua, Ranah Sasaran (*Target Domain*) yaitu konsep yang hendak dipahami melalui pemaknaan ranah sumber; dan Ketiga, Pemetaan (*Mapping*) yakni proses konseptualisasi yang menghubungkan ranah sumber dan ranah sasaran tersebut (Aulia & Nur, 2020).

Untuk memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks seperti politik, manusia mengandalkan metafora konseptual sebagai alat kognitif utama. Metafora tidak sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan mekanisme mental yang memetakan pengetahuan dari domain sumber (yang konkret dan fisik) ke domain target (yang abstrak) (Evans & Green, 2006). Dengan demikian, metafora dalam komentar mengenai KTT Doha adalah jendela untuk melihat bagaimana pemirsa secara kognitif membingkai dan memahami relasi kuasa, konflik, dan aliansi dalam peristiwa tersebut.

Skema citra mewakili struktur kognitif dasar yang terbentuk dari pola berulang dalam interaksi fisik dan perseptual manusia. Berdasarkan taksonomi yang diajukan oleh Cruse dan Croft (2004), skema citra mencakup berbagai kategori penting, di antaranya adalah ruang (*space*), wadah (*container*), skala (*scale*), kekuatan (*force*), identitas (*identity*), eksistensi (*existence*), dan kesatuan/keberagaman (*unity/multiplicity*). Skema citra adalah struktur mental yang muncul dari pengalaman tubuh kita yang berulang-ulang dalam berinteraksi dengan dunia (Johnson, 1987). Artikel ini berfokus pada dua skema citra spesifik yang diduga menjadi dasar pembentukan metafora tersebut, yakni skema *force* dan *identity*. Skema *force* yang mencakup konsep dorongan, hambatan, tarik-ulur, dan tekanan sangat relevan untuk menganalisis representasi dinamika politik dan negosiasi. Sementara itu, skema *identity* yang mencakup konsep penyatuan, kontainer, dan pusat-tepi sangat berguna untuk menelusuri pemahaman kognitif tentang identitas kolektif, blok politik, dan posisi suatu negara dalam peta geopolitik (Evans & Green, 2006).

Kajian mengenai metafora konseptual dan skema citra dalam berbagai wacana telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam ranah kajian semantik



kognitif berbasis data kebahasaan, (Aulia & Nur, 2020) misalnya, meneliti metafora konseptual dalam rubrik Unak-Anik Kahirupan majalah online Manglé dan menemukan bahwa metafora berperan penting dalam mengonseptualisasikan pengalaman hidup masyarakat Sunda melalui pemetaan dari ranah sumber konkret ke ranah sasaran abstrak. Penelitian serupa juga dilakukan pada ranah wacana musik dan sastra. Puteri dan Nur dalam kajiannya tentang skema citra identitas pada metafora dalam lagu-lagu Kings of Convenience menunjukkan bahwa skema identitas termanifestasi melalui pola-pola seperti penyatuan (*merging*) dan wadah (*container*) yang merefleksikan pemahaman konseptual tentang hubungan antarmanusia (Puteri & Nur, 2024). Sementara itu, kajian mengenai metafora konseptual dan skema citra dalam lirik kumpulan lagu Sal Priadi juga memperkuat temuan bahwa skema-skema citra seperti ruang, wadah, dan kekuatan menjadi fondasi kognitif bagi pemahaman pendengar terhadap tema-tema seperti cinta, kehilangan, dan identitas diri (Tobing et al., 2024). Adapun dalam kajian metafora konseptual, Hasbi et al., (2023) meneliti metafora konseptual dalam lagu religi berbahasa Arab berjudul "Quranun Quran" karya Mesut Kurtis dan Ibrahim Dardasawi. Penelitian tersebut mengungkap bahwa lagu yang meraih lebih dari 1,3 juta penayangan dalam dua bulan di kanal YouTube Awakening Music ini mengandung berbagai jenis metafora konseptual, meliputi metafora struktural, orientasional, dan ontologis.

Berbeda dengan kajian metafora dalam wacana politik memang telah banyak dilakukan pada teks-teks resmi seperti pidato dan pemberitaan media arus utama (Charteris-Black, 2004; Musolff, 2016). Namun, kajian yang menganalisis dan menyelidiki realisasi skema citra pada ranah kolom komentar YouTube masih dapat dikatakan terbatas. Apalagi dikaitkan dengan isu KTT di Doha yang baru muncul di bulan September ini. Selain itu ruang komentar yang spontan, tidak teredit, dan demokratis ini menawarkan data autentik yang mungkin tidak ditemukan dalam teks-teks yang telah melalui proses kurasi (Papacharissi, 2015). Selain itu, Qatar Television sebagai media nasional negara tuan rumah KTT Doha memberikan nilai tambah pada penelitian ini, karena respons publik di media tersebut mencerminkan perspektif "dari dalam" yaitu cara pandang masyarakat yang memiliki kedekatan geografis, emosional, dan politis langsung dengan peristiwa yang diliput—yang potensial berbeda secara signifikan dengan perspektif media regional lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis metafora konseptual yang bersumber dari skema citra *force* dan *identity* dalam kolom komentar YouTube Qatar Television mengenai KTT di Doha, serta menginterpretasi bagaimana manifestasi skema-skema tersebut merepresentasikan cara publik mengonseptualisasikan relasi kuasa, konflik, dan aliansi dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana wacana politik diproses, dikonstruksi, dan diperdebatkan secara mental oleh publik di ruang digital kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah kajian Semantik Kognitif dalam konteks kebahasaan dan kewacanaan Arab.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD / منهج البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini relevan karena bertujuan untuk menginterpretasi secara mendalam fenomena linguistik yang



kompleks, yaitu manifestasi skema citra *force* dan *identity* pada metafora di dalam wacana digital. Data primer penelitian ini berupa ujaran metaforis dalam teks komentar berbahasa Arab yang dikumpulkan dari kolom komentar pada sebuah video berita utama di saluran YouTube resmi Qatar Television yang melaporkan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Doha (Qatar Television, 2025). Pengambilan data dilakukan secara sistematis pada periode 15 September hingga 10 Desember 2025, yang dipilih untuk menangkap respons publik seputar puncak peristiwa tersebut. Dari seluruh komentar yang terkumpul pada periode itu, terbentuk korpus awal sebanyak 275 komentar. Selanjutnya, dilakukan penyaringan dengan kriteria inklusi yang ketat, yakni komentar harus secara substansial merespons isu KTT Doha, mengandung ekspresi linguistik yang berpotensi metaforis, serta merupakan teks yang utuh dan koheren. Berdasarkan kriteria tersebut, teridentifikasi 31 unit ujaran yang memenuhi syarat sebagai data inti yang mengandung ekspresi metaforis konseptual. Ke-31 data inilah yang kemudian menjadi objek analisis mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat (Mahsun, 2014). Peneliti membaca dan mengamati dengan cermat teks komentar untuk mengidentifikasi penggunaan skema citra *force* dan *identity* mengenai KTT pada channel youtube Qatar Television. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial yang digunakan untuk menganalisis metafora konseptual (Nur, 2019).

Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori Lakoff dan Johnson (2003). Pendekatan ini berfungsi sebagai alat penentu utama untuk mengidentifikasi apakah suatu frasa termasuk dalam kategori ungkapan metafora, dengan mempertimbangkan karakteristik dan jenis-jenis metafora konseptual yang relevan. Setelah metafora berhasil diidentifikasi, tahapan analisis dilanjutkan dengan menentukan jenis skema citra *force* dan *identity* yang termanifestasi dalam ungkapan metafora tersebut, dengan mengacu pada teori klasifikasi yang diusulkan oleh Croft & Cruse, (2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN / RESULTS AND DISCUSSION /

نتائج البحث ومناقشتها

Metafora struktural, seperti yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (2003), adalah konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep lain, muncul dari korelasi sistematis pengalaman sehari-hari. Sementara itu, Cruse dan Croft (2004) mengidentifikasi berbagai jenis skema citra, termasuk skema citra kekuatan (*force*) dan skema citra identitas (*identity*). Skema Kekuatan memvisualisasikan bagaimana kita memahami interaksi kausal, energi, dan tekanan, meliputi jenis-jenis seperti *balance* (keseimbangan), *counterforce* (perlawanan), *compulsion* (tekanan), *restraint* (pengekangan), *enablement* (kemampuan), *blokage* (penghalang), *division* (pengalihan), dan *attraction* (daya tarik). Di sisi lain, Skema Identitas, yang didukung oleh pembagian oleh Sprecher & Duck, (1994) menjadi kesesuaian (*matching*) dan superimposisi (*superimposition*), berfokus pada hubungan kesamaan, kesesuaian, atau tumpang tindih antara entitas. Hasil dari penelitian ini ditemukan 25 data metafora dengan jenis *force* dan *identity*. Berikut pemaparan secara lengkapnya. Berikut beberapa contoh analisis data tersebut.

Skema Citra Force



Data 1

Tabel 1. Skema Citra *Force* Jenis *Compulsion* (Pemaksaan)

اللهم لا تتلنا كما ذلت الحكام المسلمين وجعلتهم منبطين	
Transliterasi	: <i>Allāhumma lā tatulnā kamā ḏallta al-ḥukkāma al-muslimīna wa jaʿaltahum munbaṭihīna</i>
Makna Leksikal	: Ya Allah, janganlah Engkau memperlakukan kami seperti Engkau memperlakukan para penguasa Muslim yang Engkau rendahkan dan Engkau jadikan mereka tunduk.
Makna Konseptual	: Ya Allah, janganlah Engkau memperlakukan kami seperti Engkau memperlakukan para penguasa Muslim yang Engkau rendahkan dan Engkau jadikan mereka hina.

Pada data pertama jenis metafora yang digunakan adalah metafora struktural yang menggambarkan kondisi kepasrahan dan ketidakberdayaan politik para penguasa Muslim. Ranah sumber dari metafora ini adalah pengalaman fisik tubuh manusia dalam posisi tunduk/tersungkur yang ditandai dengan kata “منبطين”, sementara ranah target-nya adalah kata “تَهَاوَنَ” yang menggambarkan kondisi politik yang hina dan tidak berdaulat. Dalam konteks budaya dan linguistik Arab, metafora ini memiliki resonansi yang sangat kuat. Posisi "terbaring rata" atau "tersungkur" (*inbiṭāh*) secara kultural merepresentasikan kehinaan tertinggi, kehilangan martabat, dan ketiadaan kekuatan untuk berdiri atau melawan. Dalam tradisi sastra dan retorika Arab, posisi vertikal (berdiri) melambangkan kekuatan dan kemuliaan, sementara posisi horizontal (terbaring) melambangkan kekalahan dan penghinaan.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *compulsion* (pemaksaan), di mana ketidakberdayaan politik para penguasa dikonseptualisasikan sebagai hasil dari tekanan eksternal yang memaksa mereka untuk mengambil posisi tunduk. Metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah fisik ke ranah politik, tetapi juga membingkai situasi politik sebagai sebuah drama fisik di mana para pemimpin menjadi objek pasif dari kekuatan ilahi yang menghinakan.

Data 2

Tabel 2. Skema Citra *Force* Jenis *Diversion* (Pengalihan)

وأمرهم في يدي عدوهم	
Transliterasi	: <i>Wa amruhum fī yadi 'aduwwihim</i>
Makna Leksikal	: dan perintah mereka berada di tangan musuh mereka
Makna Konseptual	: “Dan perintah mereka berada dalam kendali musuh mereka”

Pada data kedua jenis metafora yang digunakan adalah metafora ontologis yang menggambarkan perampasan kedaulatan dan pengalihan kontrol politik secara paksa. Ranah sumber dari metafora ini adalah tangan “يد” sebagai alat untuk menggenggam, menguasai, dan mengendalikan objek fisik, sementara ranah target-nya adalah “قُوَّة” (kekuatan) berupa otoritas politik, kedaulatan negara, dan hak untuk memerintah. Dalam konteks wacana politik Arab kontemporer, metafora "tangan" yang menguasai "perintah" (*al-amr*) mengandung makna yang sangat dalam. Dalam tradisi politik Islam dan Arab, *al-amr* tidak hanya berarti perintah, tetapi juga merujuk pada kedaulatan,



otoritas pemerintahan, dan kekuasaan untuk memutuskan. Dengan menyatakan bahwa *al-amr* berada di tangan musuh, metafora ini menggambarkan sebuah kondisi keterjajahan terselubung di mana musuh eksternal memegang kendali atas keputusan-keputusan strategis negara. Dalam konteks kritik terhadap pemerintahan Muslim kontemporer, metafora ini sering digunakan untuk mengecam ketergantungan pemimpin Muslim pada kekuatan asing, yang dianggap telah merampas kedaulatan negara.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *diversion* (pengalihan), di mana "tangan musuh" berfungsi sebagai sumber gaya yang mengalihkan dan mengambil alih kontrol (*source of diverting force*). Otoritas (*al-amr*) dikonseptualisasikan sebagai sebuah objek berharga yang seharusnya berada dalam genggamannya pemimpin yang sah, namun telah dialihkan secara paksa ke dalam kendali musuh. Proses pengalihan ini merepresentasikan hilangnya kedaulatan secara *de facto*, di mana musuh kini memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan menentukan kebijakan. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya menggambarkan ketidakberdayaan politik, tetapi juga membongkar mekanisme penjajahan modern di mana kedaulatan suatu bangsa dialihkan tanpa melalui pendudukan fisik secara langsung, namun melalui penguasaan atas proses pengambilan keputusan.

Data 3

Tabel 3. Skema Citra *Force* Jenis *Restraint* (Pengekangan)

وهي سوف تحرير من القيود الوحيدة	
Transliterasi	: <i>Wa hiya sawfa tuharrir min al-quyūd al-wahdiyyah</i>
Makna Leksikal	: Kapan kita akan terbebas dari belenggu ilusi ini?
Makna Konseptual	: "Kapan kita akan terbebas dari keterbatasan ini?"

Pada data ketiga, jenis metafora yang digunakan adalah metafora ontologis yang direalisasikan melalui kata "القيود" (belenggu/rantai) untuk menggambarkan kondisi keterbatasan ideologis atau mental. Ranah sumber dari metafora ini adalah benda fisik yang membelenggu "القيود" (rantai, belenggu, ikatan), sementara ranah target-nya merujuk pada kata "قصر" yang berarti keterbatasan baik mental, ideologis, atau politik yang membelenggu pemikiran. Dalam konteks wacana politik Arab kontemporer, metafora "belenggu" ini memiliki makna yang sangat signifikan. Dalam tradisi sastra dan retorika Arab, "القيود" secara historis mengacu pada belenggu fisik yang digunakan untuk membatasi kebebasan gerak tawanan atau budak. Penggunaannya dalam konteks modern merepresentasikan protes terhadap sistem pemikiran atau ideologi yang dianggap membatasi kemajuan, kebebasan berekspresi, atau kedaulatan politik bangsa Arab.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *restraint* (pengekangan), di mana keterbatasan mental/ideologis dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik yang aktif menahan dan membelenggu. "Belenggu ilusi" berfungsi sebagai sumber gaya penahan (*source of restraining force*) yang mencegah kebebasan berpikir dan bertindak secara mandiri. Proses "pembebasan" (*tahrir*) direpresentasikan sebagai upaya menerapkan gaya pelepasan (*force of release*) yang melawan dan memutuskan kekuatan pengekangan tersebut. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah fisik ke ranah mental, tetapi juga membingkai



perjuangan intelektual dan politik sebagai sebuah konfrontasi fisik melawan kekuatan yang membelenggu, sekaligus mengekspresikan aspirasi untuk mencapai kebebasan dan kemandirian yang utuh.

Data 4

Tabel 4. Skema Citra *Force* Jenis *Blokage* (Penghalang)

وإن الأمن القومي القطري والمصري خط أحمر	
Transliterasi	: <i>Waʔinna al-ʔamna al-qawmiyya al-qaṭariyya wa al-miṣriyya Xaṭṭun ʔaḥmaru</i>
Makna Leksikal	: dan sesungguhnya keamanan nasional Qatar dan Mesir adalah garis merah
Makna Konseptual	: dan sesungguhnya keamanan nasional Qatar dan Mesir adalah batas yang tidak boleh diseberangi

Pada data keempat, jenis metafora yang digunakan adalah metafora struktural yang menggambarkan prinsip keamanan nasional sebagai batas mutlak yang tidak boleh dilanggar. Ranah sumber dari metafora ini adalah garis pembatas fisik berwarna merah "خط أحمر" yang digunakan dalam berbagai konteks (militer, keselamatan, larangan), sementara ranah target-nya adalah prinsip politik dan keamanan nasional "الأمن القومي" yang bersifat absolut dan tidak dapat dikompromikan. Dalam konteks wacana politik dan keamanan Timur Tengah, metafora "garis merah" memiliki resonansi yang sangat kuat dan sering digunakan dalam diplomasi dan retorika strategis. Warna merah dalam budaya Arab, sebagaimana dalam banyak budaya, secara universal melambangkan bahaya, peringatan, dan larangan keras. Penggunaannya dalam konteks ini merepresentasikan sebuah *ultimatum* atau *red line* yang jika disebrangi oleh pihak lawan akan memicu respons tegas dan tidak terhindarkan. Metafora ini menjadi instrumen delegitimasi yang kuat terhadap setiap ancaman, dengan membingkai pelanggaran atasnya bukan hanya sebagai tindakan permusuhan, melainkan sebagai sebuah pelanggaran terhadap batas simbolis yang telah disepakati.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *blokage* (penghalang), di mana garis merah berfungsi secara kognitif sebagai penghalang fisik imajiner yang mencegah ancaman eksternal untuk bergerak lebih jauh. Garis ini merupakan representasi dari sumber gaya penahan (*source of blocking force*) yang secara konseptual menghadang setiap agresi. Pelanggaran terhadap garis ini dipersepsikan sebagai upaya "menerobos" penghalang tersebut, yang secara otomatis akan mengaktifkan gaya balik (*counter-force*) berupa tindakan pembalasan atau retaliasi yang telah dijanjikan. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah visual-fisik ke ranah keamanan politik, tetapi juga membingkai hubungan antarnegara sebagai sebuah dinamika ruang strategis yang dilindungi oleh batas-batas simbolis yang kaku, di mana pelanggaran batas akan memicu mekanisme pertahanan yang bersifat memaksa.

Data 5

Tabel 5. Skema Citra *Force* Jenis *Counterforce* (Perlawanan)

وهو لم يرمي حتى حجر على الصهيونية	
Transliterasi	: <i>Wa huwa lam yarmi ḥaṭṭā ḥajar ʕalā aṢṢahyūnah</i>



Makna Leksikal	: Padahal di bahkan tidak melempar batu sekalipun kepada Zionis
Makna Konseptual	: “Padahal dia bahkan tidak melakukan perlawanan sekalipun kepada Zionis”

Pada data kelima jenis metafora yang digunakan adalah metafora ontologis yang berfungsi untuk mengkritik tingkat pasivitas dan ketiadaan perlawanan terhadap entitas Zionis. Ranah sumber dari metafora ini adalah tindakan fisik melempar batu "حجر" sebagai bentuk perlawanan paling dasar dan simbolis, sementara ranah target-nya direalisasikan melalui kata "تَعَارُضٌ" yaitu perlawanan politik atau militer dalam konteks konflik Palestina-Israel. Dalam konteks wacana perlawanan di dunia Arab, khususnya dalam konteks Palestina, metafora "melempar batu" memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Aksi melempar batu (*al-ḥijārah*) terhadap tentara Israel telah menjadi simbol perlawanan rakyat Palestina sejak Intifadhah Pertama (1987), merepresentasikan perlawanan kaum lemah (*al-mustad'afin*) terhadap kekuatan militer yang jauh lebih superior. Dalam budaya perlawanan Arab, melempar batu bukan sekadar aksi fisik, melainkan sebuah pernyataan politik tentang kehendak untuk melawan dan menolak penjajahan. Oleh karena itu, menyatakan seseorang "tidak melempar batu sekalipun" merupakan tuduhan keras tentang pengkhianatan, ketakutan, atau kepasifan yang tidak termaafkan dalam konteks perlawanan.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *counterforce* (perlawanan), di mana aksi melempar batu dikonseptualisasikan sebagai gaya balik paling minimal yang dapat dilakukan untuk melawan agresi. Frasa "tidak melempar batu sekalipun" secara kognitif merepresentasikan ketiadaan total gaya balik (*absence of counterforce*), yang menggambarkan kepasifan mutlak di tengah konflik. Dalam skema ini, agresi Zionis diposisikan sebagai gaya dominan (*dominant force*) yang tidak diimbangi oleh perlawanan sekecil apapun. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah aksi fisik ke ranah perlawanan politik, tetapi juga membingkai kritik moral yang tajam terhadap ketiadaan agency dan keberanian untuk melawan, sekaligus menegaskan bahwa dalam etos perlawanan Arab, bahkan bentuk perlawanan yang paling sederhana pun memiliki nilai simbolis dan praktis yang penting.

Data 6

Tabel 6. Skema Citra *Force* Jenis *Enablement* (Kemampuan)

ودوله لا تملك حق الرد فالأمر بيد القوات الأمريكية	
Transliterasi	: <i>Wa dawluhu lā tamlik ḥaqqa ar-radd fa al-ʿamru biyadi al-quwwāti al-ʿamrīkiyyah</i>
Makna Leksikal	: Negara itu tidak memiliki hak untuk membalas, karena keputusan ada di tangan pasukan Amerika
Makna Konseptual	: “Negara itu tidak memiliki hak untuk membalas, karena keputusan ada dalam kendali pasukan Amerika”

Pada data keenam jenis metafora yang digunakan adalah metafora ontologis yang menjelaskan struktur kekuasaan dan ketergantungan dalam hubungan internasional. Ranah sumber dari metafora ini adalah tangan manusia "يد" sebagai alat untuk memegang, mengendalikan, dan memiliki benda, sementara ranah target-nya adalah



“الأمر” otoritas politik, kedaulatan, dan hak untuk mengambil keputusan strategis. Dalam konteks wacana politik Arab kontemporer, metafora "tangan" memiliki resonansi kultural dan linguistik yang mendalam. Dalam bahasa Arab, kata *يد* tidak hanya merujuk pada organ fisik, tetapi juga mengandung makna kekuasaan, kendali, dan kepemilikan. Metafora ini merepresentasikan ketergantungan negara-negara Arab pada kekuatan asing, khususnya Amerika Serikat, dalam mengambil keputusan strategis, termasuk hak untuk membalas (*ḥaqq al-radd*) yang merupakan simbol kedaulatan tertinggi sebuah negara. Dalam konteks ini, Amerika digambarkan sebagai aktor yang memegang kendali mutlak, sementara negara Arab ditempatkan dalam posisi objek yang tidak berdaya, kehilangan agency politik dan militernya.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *enablement* (kemampuan), di mana "tangan Amerika" berfungsi sebagai sumber gaya yang mengaktifkan atau menonaktifkan (*source of enabling/disabling force*). Keputusan (*al-amr*) dikonseptualisasikan sebagai sebuah objek yang seharusnya berada di tangan negara berdaulat, namun dalam realitasnya justru "digenggam" oleh kekuatan asing. Dengan mengontrol objek ini, Amerika memiliki kemampuan untuk mengizinkan atau mencegah suatu tindakan, termasuk hak untuk membalas. Skema ini secara kognitif menegaskan asimetri kekuasaan yang ekstrem, di mana satu pihak memiliki kapasitas penuh untuk memberdayakan atau melumpuhkan pihak lain. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya menggambarkan hubungan ketergantungan, tetapi juga membongkar hilangnya kedaulatan melalui representasi visual yang mudah dipahami tentang siapa yang sesungguhnya "memegang kendali".

Data 7

Tabel 7. Skema Citra *Force* Jenis *Balance* (Keseimbangan)

تمضطرب بتمضطرب لو قطر بيها خير ترد بنفس اليوم مثل ماسوت إيران ، لو خليجكم حضه طايح مو ؟	
Transliterasi	: <i>Tumadriṭ bitumadriṭ lau Qaṭar bīhā khair tarudd binafs al-yaum mithla mā sawat Īrān, lau khalījukum ḥaḍḍuh ṭāyih mū?</i>
Makna Leksikal	: Jika Qatar ingin berbuat baik, ia harus membalas dan merespons pada hari yang sama, seperti yang Iran lakukan. Atau, Jika Teluk Anda sedang bergejolak, mengapa tidak?
Makna Konseptual	: “Jika Qatar ingin berbuat baik, ia harus membalas dan merespons pada hari yang sama, seperti yang Iran lakukan. Atau, apakah bagian dari Teluk kalian akan kacau?”

Pada data ketujuh jenis metafora yang digunakan adalah metafora struktural yang menggambarkan kondisi politik yang tidak stabil dan penuh kekacauan di kawasan Teluk. Ranah sumber dari metafora ini adalah air yang bergolak, bergejolak, atau bergelombang keras yang direpresentasikan dengan kata “طايح”, sementara ranah targetnya merujuk pada kata “اضطراب” yang menggambarkan krisis politik, ketidakstabilan keamanan, atau konflik internal di kawasan Teluk. Dalam konteks wacana geopolitik Arab, metafora "laut yang bergolak" atau "air yang bergejolak" memiliki makna yang sangat kuat. Dalam budaya maritim dan padang pasir Arab, air yang tenang melambangkan ketenteraman, kemakmuran, dan keteraturan, sementara air yang bergolak melambangkan kekacauan, bahaya, dan ketidakpastian. Penggunaan metafora ini dalam konteks Teluk secara cerdas memanfaatkan citra alamiah kawasan tersebut



untuk menggambarkan situasi politiknya. Metafora ini menyiratkan bahwa stabilitas kawasan, yang selama ini diandalkan, sedang terancam oleh gelombang konflik dan ketegangan yang dapat "menenggelmkan" semua pihak yang terlibat.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *force* dengan jenis *balance* (keseimbangan), di mana keadaan "bergejolak" merepresentasikan gaya dinamis yang mengganggu keseimbangan (*dynamic force disrupting balance*). Keadaan stabil politik dikonseptualisasikan sebagai permukaan air yang tenang, di mana semua kekuatan berada dalam kesetimbangan. Namun, "gejolak" (*tālih*) muncul sebagai gaya pengganggu yang mendestabilisasi sistem, menyebabkan turbulensi dan ketidakpastian. Dengan bertanya "apakah bagian dari Teluk kalian bergejolak?", penulis secara retorik menunjuk pada kegagalan para pemimpin dalam mempertahankan gaya penyeimbang (*balancing force*) yang diperlukan untuk meredam konflik. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah alam ke ranah politik, tetapi juga membingkai krisis sebagai sebuah gangguan terhadap tatanan yang seharusnya harmonis, sekaligus menuntut adanya intervensi untuk mengembalikan keseimbangan yang telah hilang.

Skema Citra *Identity*

Data 8

Tabel 8. Skema Citra *Identity* Jenis *Matching* (Kesesuaian)

وَإِذَا تَرَكْتَ أَخَاكَ تَأْكُلُهُ الدُّنَابُ	
Transliterasi	: <i>W?iðā tarakta ?aXāka ta?kulhu aðð?iāb</i>
Makna Leksikal	: Dan jika kamu meninggalkan saudaramu, serigala akan memakannya.
Makna Konseptual	: "Dan jika kamu meninggalkan saudaramu, musuh akan menghancurkannya."

Pada data kedelapan jenis metafora yang digunakan adalah metafora struktural yang berfungsi untuk menggambarkan sifat destruktif dan ancaman eksistensial dari musuh eksternal. Ranah sumber dari metafora ini adalah hewan buas pemangsa yaitu serigala "الدُّنَابُ" dengan segala sifat alaminya, sementara ranah target-nya adalah musuh "عَدُو" politik atau militer yang mengancam keselamatan dan eksistensi kolektif. Dalam konteks wacana politik dan sosial Arab, metafora "serigala" memiliki akar yang dalam dalam budaya Badui dan sastra Arab klasik, di mana serigala sering dilambangkan sebagai ancaman yang ganas, licik, dan tak kenal ampun terhadap kawanannya (komunitas). Penggunaan metafora ini dalam konteks kontemporer merepresentasikan musuh sebagai entitas yang tidak hanya berbahaya, tetapi juga secara fundamental bersifat predatoris yang selalu siap memanfaatkan kelemahan dan perpecahan internal untuk menghancurkan "kawanannya" (umat atau bangsa). Metafora ini secara implisit menyerukan solidaritas dengan memperingatkan bahwa ketidakpedulian terhadap penderitaan "saudara" akan mengundang bencana bagi seluruh komunitas.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *identity* dengan jenis *matching* (kesesuaian), di mana musuh secara langsung disesuaikan dengan citra dan sifat-sifat serigala. Proses pencocokan ini memproyeksikan karakteristik khas serigala seperti kebuasan, kelicikan, kerja sama dalam berburu, dan ketiadaan belas kasihan kepada



musuh. Konsekuensi dari serangan musuh dikonseptualisasikan sebagai proses dimangsa dan ditelan, yang secara kognitif merepresentasikan kehancuran total dan hilangnya eksistensi. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah alam hewan ke ranah politik, tetapi juga membangun narasi moral yang mendesak tentang pentingnya persatuan dan kewajiban untuk melindungi sesama, sambil secara efektif mendelegitimasi musuh dengan memberinya identitas sebagai predator yang tidak bermoral.

Data 9

Tabel 9. Skema Citra *Identity* Jenis *Matching* (Kesesuaian)

ولا تجمع بين سيف بين الحق والباطل	
Transliterasi	: <i>Wa lā ?ijmāʿ yataqaʿ fa as-Sayf bayna al-ḥaqqi wa al-bāṭil</i>
Makna Leksikal	: Jangan mengutuk atau berkumpul, karena pedang ada di antara yang benar dan yang salah
Makna Konseptual	: “Jangan mengutuk atau berkumpul, karena keputusan ada di antara yang benar dan yang salah”

Pada data kesembilan jenis metafora yang digunakan adalah metafora struktural yang menggambarkan kebutuhan akan pemisahan tegas dan keputusan final antara dua prinsip yang bertentangan. Ranah sumber dari metafora ini adalah pedang “السيف” sebagai alat pemotong dan pemisah fisik, sementara ranah target-nya merujuk pada kata “القرار” proses penghakiman, keputusan final, atau pemisahan secara ideologis dan moral antara kebenaran dan kebatilan. Dalam konteks wacana politik dan teologis Arab, metafora “pedang” memiliki akar sejarah dan kultural yang sangat dalam. Dalam tradisi Islam klasik, pedang sering kali menjadi simbol keadilan, kekuasaan yang tegas, dan kemampuan untuk memisahkan yang hak dari yang batil. Penggunaannya dalam konteks kontemporer ini merepresentasikan penolakan terhadap diplomasi verbal dan kompromi, serta seruan untuk menyelesaikan pertentangan melalui tindakan tegas dan final. Metafora ini mencerminkan narasi konflik eksistensial di mana tidak ada ruang untuk nuansa abu-abu—hanya dua pilihan yang mutlak terpisah.

Skema citra yang bekerja pada metafora ini adalah *identity* dengan jenis *matching* (pencocokan). Fungsi pedang sebagai pemotong secara fisik disesuaikan dengan fungsi konseptualnya sebagai pemisah absolut antara *al-Ḥaqq* (kebenaran/ihak sendiri) dan *al-Bāṭil* (kebatilan/musuh). Pedang secara kognitif membentuk sebuah garis batas yang tajam dan tak tertembus yang memisahkan dua ranah yang berlawanan. Skema ini menegaskan bahwa konflik yang terjadi bukanlah perdebatan yang dapat diselesaikan dengan kata-kata, melainkan sebuah pertentangan diametral yang memerlukan “pemotongan” secara tegas. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya mentransfer konsep dari ranah senjata ke ranah konflik ideologis, tetapi juga membingkai situasi sebagai sebuah pertarungan final yang mengharuskan pemisahan total tanpa kemungkinan rekonsiliasi atau kompromi.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kolom komentar YouTube di Qatar Television tentang KTT Doha dan ditemukan bahwa audiens sering menggunakan metafora berdasarkan pengalaman fisik untuk menggambarkan geopolitik. Gambaran kekuatan, seperti paksaan (*compulsion*), pembatasan (*restraint*), blokade (*blockage*),



dan pengalihan (*diversion*), sering muncul dan menunjukkan bahwa banyak orang memandang hubungan internasional sebagai perjuangan kekuatan yang tidak seimbang. Dalam komentar-komentar ini, negara-negara Arab biasanya digambarkan sebagai pihak pasif yang menghadapi tekanan atau kehilangan kendali, sementara kekuatan asing ditampilkan sebagai pihak aktif dan dominan. Metafora berbasis identitas, seperti menyebut musuh sebagai "serigala" atau otoritas sebagai "tangan yang mencengkeram," menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi pembagian yang jelas antara "kita" dan "mereka." Metafora ini mengekspresikan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan, tetapi juga mendorong persatuan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang lagu-lagu Kings of Convenience, yang juga menemukan metafora berbasis identitas. Namun, studi ini lebih jauh dengan menunjukkan bahwa metafora kekuatan lebih umum dalam diskusi politik daripada dalam lirik lagu. Hal ini menyarankan bahwa jenis diskursus terutama pembicaraan politik emosional online mempengaruhi metafora yang digunakan orang. Dalam lagu, metafora identitas membangun kedekatan, sementara dalam komentar politik, baik metafora kekuatan maupun identitas menciptakan konflik dan pembagian. Studi ini juga mengidentifikasi tujuh jenis metafora kekuatan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang menggunakan pengalaman fisik untuk memahami kekuasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora bukan hanya pilihan gaya, tetapi cara orang menghubungkan pengalaman fisik mereka dengan politik. Penggunaan metafora identitas yang serupa di kedua konteks menunjukkan ini adalah cara berpikir yang umum, tetapi perbedaan dalam metafora kekuatan menyoroti bagaimana budaya dan konteks membentuk pandangan kita. Untuk benar-benar memahami pembicaraan politik modern secara online, kita perlu melihat baik kata-kata yang digunakan maupun cara orang memikirkan kata-kata tersebut.

SIMPULAN / CONCLUSION / خاتمة

Berdasarkan hasil penelitian pada kolom komentar YouTube Qatar Television mengenai KTT di Doha, ditemukan 25 data yang terbagi menjadi dua jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, yaitu 19 metafora struktural dan 6 metafora ontologis. Terbentuknya kedua metafora tersebut karena disandingkan dengan skema citra *force* dan *identity* berdasarkan teori Cruse dan Croft yang didukung oleh teori Sprecher dan Duck. Untuk skema citra *force* ditemukan 14 data, diantaranya 1 data dengan jenis *balance* (keseimbangan), 2 data dengan jenis *counterforce* (perlawanan), 3 data dengan jenis *compulsion* (tekanan), 2 data dengan jenis *restraint* (pengendalian), 2 data dengan jenis *enablement* (kemampuan), 2 data dengan jenis *blockage* (penghalang), dan 2 data dengan jenis *diversion* (pengalihan). Adapun untuk skema citra *identity* ditemukan 11 data dengan jenis *matching* (kesesuaian).

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam diskursus politik yang diteliti, *viewers* (penonton) sering menafsirkan dinamika kekuasaan, ancaman, dan konflik melalui pengalaman fisik terkait seperti tekanan, pembatasan, atau kemampuan bertindak. Dominasi skema *force* mencerminkan persepsi bersama tentang hubungan antara negara dan aktor politik sebagai medan perang dinamis, di mana satu pihak secara aktif mempengaruhi, membatasi, atau mengalihkan perhatian dari kedaulatan pihak lain. Selain itu, skema citra *identity* dalam bentuk *matching* sering muncul dalam metafora



struktural, seperti membandingkan musuh dengan "serigala" atau "pedang" dengan keadilan. Hal ini menunjukkan kecenderungan penonton untuk menyederhanakan kompleksitas politik menjadi kontras identitas yang jelas dan langsung. Kesesuaian ini tidak hanya membantu pemahaman tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok sambil melemahkan pihak lawan.

Studi ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan data dan fokus pada hanya dua skema citra. Peneliti masa depan dapat mengembangkan pekerjaan ini dengan menganalisis skema citra lain dan menerapkan pendekatan yang sama pada berbagai genre diskursus, baik lisan maupun tertulis. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kognisi manusia membentuk realitas politik melalui metafora.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES / قائمة المراجع

- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). LOKABASA Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif. *Lokabahasa*, 11(2), 226–236. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2>
- Bouko, C., & Garcia, D. (2021). Metaphors in YouTube comments on EU migration policies. *Journal of Language and Politics*. *Journal of Language and Politics*, 20(5), 729–750.
- Charteris-Black, J. (2004). *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*. Palgrave Macmillan.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Hasbi, H., Kalila, K., Ghafary, M., Najma, N., & Nugraha, T. C. (2023). Analisis semantik kognitif metafora konseptual “Quranun Quran” karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1).
- Johnson, M. (1987). *The Body in the Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Musolff, A. (2016). *Political Metaphor Analysis: Discourse and Scenarios* (Vol. 9). Bloomsbury Academic.
- Nur Zakiyah, S., & Tajudin Nur, dan. (2021). UNGKAPAN METAFORIS TEKS TERJEMAHAN AL-QUR’AN BAHASA SUNDA SURAT AL-BAQARAH: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF (Vol. 11, Number 1).
- Nurhadi, N., Wibowo, K. A., & Muzakki, M. A. (2022). YouTube as a public sphere: Digital communication and audience representation of global events. *Urnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(1), 125–136.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.
- Pirmansyah, P., & Nur, T. (2021). dian,+Jurnal+Perspektif+2+Metafor+Surat+Yasiin+(edit).docx. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.126>
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2022). MENGENAL METAFORA DAN METAFORA



- KONSEPTUAL. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–10.
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema Citra Identitas pada Metafora dalam Lagu-Lagu Kings Of Convenience: Kajian Semantik Kognitif. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 75–88.
- Qatar News Agency. (2023, July 15). *Qatar Television: 53 Years of Glory, Creativity and Success*.
- Qatar Television. (2025, September 15). *القمة العربية الإسلامية الطارئة بالدوحة | تلفزيون قطر | بث مباشر*.
- Sprecher, S., & Duck, S. (1994). *Social Cognition and Relationship Formation*. Sage.
- Tobing, R. M. L. A. L., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1).